

SEKTOR INFORMAL DAN PEREMPUAN PKL (Studi di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung)

Oleh

Benjamin

Staf Pengajar Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung

ABSTRACT

This research aims to identify and explain about the informal sector and women street vendors, Yellow Bamboo Market Studies at Bandar Lampung. This research method took 6 informants women street vendors who trade with the type of merchandise that is different. The method used is descriptive method and purposive sampling. Data collection techniques with in-depth interviews and documentation. It was concluded that women with street vendors selling a variety of means, such as kiosks, tents and spread out his wares on the pavement or bare floor and above or in crates stacked serves as a table. Although at the time of selling them hung in a particular place, the women of the street vendors where the mobile is easy to move merchandise to another location. They can customize the location and time of selling the crowds condition somewhere, but often have to deal with market forces or official order.

Keywords: Informal sector, women street vendors

PENDAHULUAN

Sektor informal incaran bagi para migran ke kota dan bekerja di sektor ini karena tidak ada pilihan lain serta merupakan alternatif strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Biasanya para migran bekerja di sektor tersebut, diantaranya sebagai pedagang kaki lima karena lebih mudah untuk dijalani. Permasalahan mereka adalah terjadinya akumulasi persoalan ekonomi maupun sosial di kehidupan kota. Mereka tidak sanggup lagi kembali ke desa karena tekanan hidup yang tidak bisa dipenuhi dengan bekerja di sektor pertanian. Sementara itu, jika tetap bertahan di kota tingkat keterampilan dan peluang kerja yang tersedia tidak memungkinkan mereka bisa masuk ke sektor formal. Semakin metropolis suatu daerah kota, maka semakin terbuka ruang bagi pelaku sektor informal, seperti pedagang kaki lima yang memenuhi sudut-sudut kota. Keberadaan mereka tersebar di pusat-pusat kegiatan ekonomi yang memberikan peluang permintaan terhadap produk yang mereka tawarkan, seperti di terminal, stasiun, pasar dan pusat-pusat perbelanjaan sebagai pusat bisnis di kota.

Bicara sektor informal keberadaannya selalu ada di setiap negara, besar kecilnya tergantung pada pertumbuhan dan perekonomian bangsa, tergantung pada kualitas dari pada angkatan kerja, serta tergantung pada jumlah angkatan kerja. Menurut Muchdarsyah

Sinungan (2006), bahwa tenaga kerja ditentukan oleh permintaan terhadap tenaga kerja tersebut (*employemen as a derived demand*), maka di sektor informal penciptaan kesempatan kerja didorong oleh penawaran jasa tenaga kerja (*supply induced employemen creation*). Ahmad Erani Yustika (2000:190) menyatakan bahwa sektor informal ini dicirikan sebagai produsen skala kecil yang menggunakan tenaga kerja sendiri untuk produksi barang, dan banyak berkecimpung dalam kegiatan bisnis, transportasi dan penyediaan jasa.

Sektor informal dipertegas dalam Undang Undang Ketenagakerjaan RI Nomor 25 tahun 2003, adalah merupakan hubungan kerja yang terjadi antara pekerja dan orang perorangan atau beberapa orang yang melakukan usaha bersama dimana tidak berbadan hukum, atas dasar saling percaya dan sepakat dengan menerima upah atau imbalan. Effendi (1995:74), menyatakan pekerjaan sektor informal merupakan pekerjaan yang berusaha sendiri dengan buruh tetap, atau dibantu dengan tenaga kerja keluarga yang tidak dibayar yang kesemuanya tidak memerlukan keahlian dan keterampilan khusus. Sementara itu Dipak Mazumdar (dalam Manning dan Effendi, 1996:113) menyatakan sebagian pekerja di sektor informal adalah pekerja tambahan, yakni mereka yang bukan merupakan pencari nafkah utama di dalam rumah tangga. Adapun karakteristik tenaga kerja sektor informal menurut Cahyono (1983:62), antara lain: 1.Tenaga kerja mudah keluar-masuk pasar, 2.Tidak memiliki keterampilan yang memadai, 3.Biasanya tidak atau sedikit memiliki pendidikan formal, 4.Biasanya tenaga kerja merangkap produsen dengan dibantu tenaga kerja keluarga.

Istilah sektor informal sendiri mulai diperkenalkan oleh Keith Harth dalam penelitiannya di negara Ghana pada tahun 1971. Negara tersebut pertama kali mulai melakukan unit-unit usaha berskala kecil yang berproteksi salah satu lapangan pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup bagi warga negaranya yang berada di perekonomian menengah ke bawah. Kemudian istilah ini dipopulerkan oleh Internasional Labour Organization (ILO) tahun 1973 dalam aspek pembangunan dan kesempatan kerja di daerah perkotaan pada negara-negara yang sedang berkembang (dalam Sajogjo, 1995:78). Sumardi Muljanto (1979:418) menyatakan sektor informal dapat diartikan sebagai unit-unit usaha yang tidak atau sedikit sekali menerima proteksi ekonomi secara resmi dari pemerintah.

Selanjutnya berkaitan dengan sektor informal, ada bermacam pekerjaan yang digeluti perempuan untuk terus dapat mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya. Apalagi adanya desakan ekonomi yang semakin meningkat akan menyebabkan pemenuhan kebutuhan rumah tangga tidak bisa dipenuhi hanya oleh suami saja sebagai pencari nafkah utama. Hal ini tentunya melibatkan anggota keluarga untuk membantu suami mencari nafkah. Salah satunya adalah peran perempuan sebagai isteri dalam menunjang ekonomi rumah tangga bagi yang suaminya berpenghasilan rendah. Dengan demikian, sektor informal ini merupakan lapangan pekerjaan sub-sektor perdagangan dimana kebutuhan hidup senantiasa harus dipenuhi dengan jalan menjadi pedagang kaki lima.

Bicara sektor informal dan pedagang kaki lima, bahwa Kota Bandar Lampung pun memiliki potret dan peranan pedagang kaki lima. Hal ini dipertegas oleh Arwan Ismail (Radar Lampung, 2006:3), bahwa keberadaan mereka sangat mudah dijumpai dan dikenali di trotoar-trotoar, alun-alun kota, pinggir-pinggir toko, depan pusat-pusat perbelanjaan dan di dekat pusat keramaian kota. Sarana yang mereka gunakan, antara lain adalah hamparan di lantai, meja/joglo, kios sederhana, gerobak, kereta dorong, pikulan, dan lain-lain. Kegiatan mereka ini muncul dan berkembang tanpa adanya keterampilan dan pola usaha yang memadai karena mereka hadir sebagai respon atas segala kondisi ketidakberdayaan.

Kenyataannya, banyak area komersial di Bandar Lampung tumbuh dengan sendirinya dan tentunya ada pedagang-pedagang kaki lima berada, seperti di sekitar sarana pendidikan, perumahan, gang-gang kampung sebagai penyangga kehidupan dan saling menunjang. Nampaknya, Kota Bandar Lampung juga bisa disebut sebagai kota yang selalu bermasalah dengan pedagang kaki lima dan berbagai upaya telah dilakukan untuk menatannya. Ketika mereka dapat dibersihkan dari lokasi tertentu ternyata hanya bertahan satu hari dan setelahnya muncul kembali. Pemerintah Kota Bandar Lampung pun seperti kehilangan akal dan cara untuk menertibkan mereka serta sekaligus menekan laju bertambahnya pedagang kaki lima. Seperti terkesan, bahwa pedagang kaki lima ini lebih dipandang sebagai masalah yang harus segera dituntaskan daripada sebagai kelompok yang harus diberdayakan.

Keberadaan pedagang kaki lima ini kurang dikehendaki oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung. Kehadirannya dianggap bertentangan dengan semangat kota yang menghendaki adanya ketertiban, kenyamanan, keamanan, dan keindahan. Pola operasinya yang menempati lokasi usaha seenaknya dan membuang sisa dagangan di sembarang tempat. Hal ini mengganggu bagi tujuan kebersihan dan keteraturan kota. Berdasarkan hal tersebut, akhirnya pemerintah mengambil tindakan tegas terhadap setiap pelaku sektor informal sebagai pedagang kaki lima, yakni dengan jalan menyingkirkan usahanya atau dengan melakukan penataan ulang atau relokasi. Perangkat Pemerintah Kota menegaskan aparatnya untuk menertibkan dengan cara merazia bagi pedagang kaki lima, yang terkenal dengan sebutan operasi “Tibum” (ketertiban umum). Operasi juga sering dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung. Namun, operasi tibum tersebut tidak pernah membuat jera para pedagang sektor informal untuk kembali menggelar dagangannya.

Begitu pula halnya dengan pedagang kaki lima di Pasar Bambu Kuning kota Bandar Lampung menguasai sebagian besar fasilitas umum. Pada awalnya pedagang yang ada di pasar hanyalah pedagang-pedagang kecil yang menempati di dalam pasar saja, namun keadaan ekonomi yang semakin tidak stabil akibatnya semakin meningkat jumlah pengangguran yang selanjutnya menjadi pedagang kaki lima. Pada awalnya Pemerintah Daerah Bandar Lampung dalam menangani pedagang kaki lima untuk ditertibkan, tertuang dalam Perda Nomor 10 Tahun 1989 tentang Pengaturan Dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima, dan Perda Nomor 8 Tahun 2000 tentang Pembinaan Umum, Ketertiban, Keamanan, Dan Kebersihan, Kesehatan Dan Keapikan Dalam Wilayah Kota Bandar Lampung. Adapun pendekatan yang dilakukan pemerintah kota dalam menangani pedagang kaki lima, yaitu pendekatan dengan melakukan sosialisasi. Namun, penanganan yang dilakukan selama ini dianggap belum maksimal.

Untuk Perempuan Pedagang Kaki Lima pun melakukan beraneka ragam pekerjaan untuk memperoleh penghasilan. Pekerjaan-pekerjaan apapun akan tetap dilakukan, walaupun penghasilannya rendah. Seandainya kegiatan tersebut kurang memadai, mereka berusaha berpaling ke sistim penunjang yang ada di lingkungannya. Sistim ikatan kekerabatan, ketetanggaan dan pengaturan tukar-menukar secara timbal balik merupakan sumber daya yang berharga bagi mereka dalam menghadapi penghasilan yang semakin merosot tajam. Mereka berusaha bertahan dengan harapan para kerabat dan keluarganya, tetangga, dan rekan-rekan sepedagang kaki lima berbagi kelebihan apa pun yang mereka miliki. Pola hubungan sosial tersebut memberikan rasa aman dan terlindungi bagi orang miskin sebagai perempuan pedagang kaki lima. Rasa aman dan ikatan-ikatan emosional yang relative kuat dalam kehidupan suatu komunitas mereka.

Selanjutnya berkaitan dengan pedagang kaki lima, Graeme J. Hugo (dalam Manning dan Effendi, 1996:355) menggolongkan pedagang dalam 3 katagori:

- 1) Penjual borongan, yaitu para wiraswasta yang memodali dan mengorganisir distribusi barang-barang dagangan.
- 2) Pengecer besar, dibedakan dalam dua kelompok. Pedagang-pedagang besar, termasuk pengusaha warung. Warung dengan kios atau kedai yang biasanya terbuat dari bahan-bahan yang tidak permanen, sering terletak pada ruang kosong di sepanjang tepi jalan atau pojok depan sebuah halaman rumah.
- 3) Pengecer kecil, mencakup baik pedagang pasar yang berjualan di luar pasar, di tepi jalan maupun mereka yang menempati kios-kios di pinggiran pasar yang besar. Perbedaan mereka dari pengecer besar adalah bahwa mereka hanya membayar sedikit saja untuk menggunakan tempat-tempat itu sebagai lokasi berdagang (termasuk kategori ini adalah Pedagang Kaki Lima).

Yullissan An-naf sendiri (seperti yang dikutip Susilo,2005:15) menyatakan istilah pedagang kaki lima merupakan peninggalan dari zaman penjajahan Inggris; istilah ini diambil dari ukuran lebar trotoar yang waktu itu diukur dengan feet / kaki yang kira-kira 31cm, sedangkan lebar trotoar lima kaki atau 1,5 m lebih sedikit. Yan Pieter Karafir (Soemitro, Styastie. 2002:10) mendefinisikan pedagang kaki lima sebagai pedagang kecil yang berjualan di suatu tempat umum seperti di tepi-tepi jalan, taman-taman kota, emper-emper toko, dan pasar-pasar tanpa izin dari pemerintah. Pemerintah Jakarta (www.Blogger.com:2006) menerapkan bahwa pedagang kaki lima adalah mereka yang dalam usahanya menggunakan bagian jalan trotoar dan tempat-tempat untuk kepentingan umum yang bukan diperuntukan sebagai tempat usaha serta tempat lain yang bukan miliknya”(dalam Kamala dan Isono, 1995:73). Adapun karakteristik pedagang kaki lima, menurut Karafir (yang dikutip Budi Susilo, 2005:16) mengemukakan, antara lain adalah barang-barang atau jasa yang diperdagangkan sangat terbatas pada jenis tertentu, yang dikelompokkan menjadi: (1) Pedagang sayuran dan rempah-rempah, (2)Pedagang Kelontong, (3) Pedagang makanan dan minuman, (4) Pedagang tekstil dan pakaian, (5) Pedagang surat kabar, (6) Pedagang daging dan ikan, (7) Pedagang rokok dan obat-obatan, (8) Pedagang loak, (9) Pedagang beras, (10) Pedagang buah-buahan. Dipertegas oleh Suherman (dalam www.detik.com, diakses tanggal 7 Juli 2006) memberikan ciri-ciri pedagang kaki lima sebagai berikut: (1) Kegiatan usaha tidak terorganisir, (2) Tidak memiliki surat izin usaha, (3) Tidak teratur dalam kegiatan usaha, baik ditinjau dari tempat usaha maupun jam kerja, (4) Bergerombol di trotoar atau di tepi-tepi jalan protokol, dan dipusat-pusat dimana banyak orang ramai, (5) Menjajakan barang dagangannya sambil berteriak, kadang-kadang berlari mendekati konsumen.

Dengan demikian dapat diberikan gambaran bahwa kegiatan usaha perdagangan kaki lima ini merupakan usaha perdagangan yang menampakkan adanya ciri yang tidak teratur, kurang terorganisir dengan baik, bahkan terkesan liar. Oleh sebab itu perlu kiranya mendapat perhatian yang lebih intensif dari pemerintah agar usaha perdagangan kaki lima tersebut dapat berkembang dengan lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam, pengamatan untuk memperoleh data. Metode pengumpulan data dengan

menggunakan angket dilakukan dengan cara wawancara mendalam. Kriteria informan adalah perempuan yang telah menikah (janda atau berstatus sebagai istri) dan berdagang di sekitar pasar Bambu Kuning tersebut minimal 2 tahun. Selain itu, penentuan informan juga didasarkan pada komposisi jenis dagangan.

Wawancara mendalam dengan pedoman wawancara sebagai guide interview dan seluruh informasi direkam. Berdasarkan teknik *Purposive Sampling*, informan dalam penelitian ini terdiri dari Perempuan Pedagang Kaki Lima Pasar Bambu Kuning dengan jenis usaha pedagang pakaian sebanyak 3 pedagang, yaitu An (informan 1), Ri (informan 3), dan As (informan 4). Pedagang kaki lima dengan jenis usaha makanan 1 pedagang (informan 2). Pedagang kaki lima dengan jenis usaha aksesoris sebanyak 2 pedagang, yaitu Id (informan 5), dan Ln (informan 6).

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan penelitian. Tahap pertama, melakukan kajian kepustakaan (monografi wilayah penelitian, kliping media, buku, dan hasil-hasil penelitian). Tahap kedua, melakukan observasi. Tahap ketiga, merumuskan perangkat (instrumen) penelitian yang digunakan untuk pengumpulan informasi. Tahap keempat, persiapan pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data. Tahap kelima, analisis data dan penulisan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bandar Lampung sebagai ibukota Propinsi Lampung dengan pusat kegiatan perekonomiannya dimana perkembangan kota dituntut akan penyediaan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerah. Salah satu sarana yang disediakan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Bandar Lampung adalah pasar. Pasar merupakan pusat perekonomian sekaligus sebagai tempat terjadinya perputaran uang dan jasa. Pasar Bambu Kuning sebagai salah satu pasar yang merupakan pasar induk untuk memenuhi barang-barang kebutuhan mulai dari kebutuhan sandang dan pangan. Pasar ini sudah dikenal oleh masyarakat Bandar Lampung maupun masyarakat luar kota sejak zaman kolonial Belanda. Waktu itu hari pasaran ditentukan hanya sekali dalam satu minggu, pada hari Sabtu. Jenis dagangannya pun ditentukan oleh pemerintahan kolonial Belanda, yaitu tekstil, kelontongan, dan sedikit sayuran. Sebagai pasar tradisional, bentuk bangunannya masih sederhana, dengan petak-petak pasar yang dindingnya dibuat dari bambu dan beratap rumbia. Penguasa Pasar Bambu Kuning waktu itu orang Tionghoa, yang juga membangun perumahan-perumahan di sekitarnya. Pedagang-pedagang dibedakan: 1. Pedagang tetapi di dalam kios pakai atap, 2. Pedagang tetap yang memakai tempat yang luas, 3. Pedagang keliling yang masuk pasar di luar atap, 4. Pedagang keliling yang masuk pasar di bawah atap.

Tahun 60-an, setelah Lampung menjadi propinsi, maka pasar ini dibangun secara permanen. Waktu itu Propinsi Lampung hanya memiliki dua pusat pasar, yaitu Pasar Tanjung Karang Plaza dan Pasar Teluk Betung. Dalam perkembangannya, pasar ini telah mengalami beberapa kali pemugaran. Awalnya pasar ini merupakan bangunan permanen yang tidak bertingkat. Kemudian pasar tersebut dibangun menjadi dua lantai, namun karena semakin padat pedagang dan karena perkembangan penduduk menyebabkan para pedagang yang ada tidak cukup untuk menempati areal pasar. Pada akhirnya pasar tersebut diperluas kembali dan dibangun menjadi tiga lantai. Hal ini dimaksudkan agar dapat menampung seluruh pedagang. Sesuai dengan SK. Menteri Dalam Negeri Nomor 511/2/598 tentang

Pemugaran Pasar Bambu Kuning pada tanggal 26 Juli 1989, Pasar Bambu Kuning mengalami pemugaran terbesar pada tahun 1990 dan merubah namanya dengan Pasar Bambu Kuning Plaza. SK ini berisi tentang Pengesahan Keputusan Walikota Daerah Tingkat II Bandar Lampung Nomor 170/BE.III.HK/1987 tentang Penghapusan dan Pembangunan kembali Pasar Bambu Kuning Plaza milik Pemerintah Daerah Tingkat Bandar Lampung.

Setelah mengalami pemugaran tahun 1990 bentuk pasar yang terdiri dari gedung berlantai tiga dengan luas tanah kurang lebih 500 meter persegi dan setiap lantai berbeda fungsi. Lantai I diperuntukkan bagi pedagang yang menjual dagangan pakaian perempuan, pakaian anak-anak, bahan-bahan pakaian, bermacam-macam sepatu, jam, toko emas, dan mainan anak-anak, dan yang paling dominan adalah pedagang tekstil. Lantai II tempat permainan anak-anak (*video game*) dan *studio film* (bioskop). Lantai III sebagian digunakan sebagian lanjutan *studio film* (bioskop) dan Kantor Dinas Pasar Bambu Kuning dan Kantor Dinas Parkir.

Pasar Bambu Kuning pertama kali sebagai usaha perdagangan adalah pedagang keturunan Tionghoa dan Padang. Mereka selain berdagang tekstil juga berdagang hasil bumi dan beras. Jadi kedua keturunan pedagang tersebutlah yang merintis pasar Bambu Kuning ini dipugar, maka banyak pedagang lain yang masuk, sementara pedagang Tionghoa yang ada banyak yang pindah ke lokasi dimana adanya perluasan daerah pasar. Komposisi setelah terjadinya pemugaran, yaitu sebagian besar pedagang keturunan Padang dibandingkan dengan pedagang Tionghoa dan sisanya adalah pedagang etnis lain.

Berdasarkan jenis barang dagangan, pedagang yang berada di dalam Pasar Bambu Kuning Plaza lantai I terbagi enam kelompok pedagang. Berikut ini jenis-jenis barang dagangan yang ada di Pasar Bambu Kuning Plaza, lihat tabel 1. Berdasarkan tabel tersebut, bahwa yang terbanyak adalah dagang jenis pakaian, yaitu 135 orang (35,15%), pedagang makanan sebanyak 120 orang (31,25%), dan pedagang emas 40 orang (10,41%).

Tabel 1.
Komposisi Pedagang berdasarkan Jenis Barang Dagangan

No	Jenis Barang Dagangan	Jumlah	Frekuensi
1	Pakaian	135	35,15
2	Sepatu	35	9,11
3	Kosmetik	3	0,78
4	Bahan Pakaian	16	4,16
5	Makanan	120	31,25
6	Emas	40	10,41
7	Lain-lain	35	9,11
Jumlah		384	100

Sumber : Dinas Pasar Bambu Kuning (Tahun 2007)

Adapun komposisi Pedagang Kaki Lima Pasar Bambu Kuning, yaitu pedagang yang berada di sekitar Pasar Bambu Kuning yang terdaftar sebagai anggota Persatuan Pedagang Kaki Lima (PPKL) adalah berjumlah sekitar 324 Pedagang Kaki Lima. Jenis usaha terdiri dari ± 25 jenis dagangan, sebagai berikut.

Tabel 2.
Jumlah Pedagang dan Jenis Dagangan Anggota PPKL

No	Dagangan	Jumlah PKL	%	No	Dagangan	Jumlah PKL	%
1	VCD	59	18,00	16	Taplak Meja	3	1,00
2	Sandal	51	16,00	17	Boneka	4	1,00
3	Buah	19	6,00	18	Kacamata	7	2,00
4	Gorden	10	3,00	19	Topi	7	2,00
5	Pakaian	21	6,00	20	Bingkai Photo	5	2,00
6	Acessories	13	4,00	21	Service Jam	7	2,00
7	Makanan	38	12,00	22	Elektronik	6	2,00
8	Payung	3	1,00	23	Poster	1	0
9	Pecah Belah	7	1,00	24	Mainan	2	1,00
10	Jilbab	42	42,00	25	Kerajinan Tangan	24	7,00
11	Kaos Kaki	6	2,00				
12	Bunga	3	1,00				
13	Minuman	16	5,00				
14	Tas	54	1,00				
15	Rokok	11	3,00				
Jumlah (1-25)						419	100

Sumber : Sekertariat Persatuan Pedagang Kaki Lima (Tahun 2007)

Sebelum kawasan Pasar Bambu Kuning ini dipadati oleh para PKL, jalan Bukit Tinggi tepatnya berada di belakang dan samping Pasar Bambu Kuning ini awalnya adalah tempat naik turun penumpang Bus Damri yang sekarang pindah di depan Ramayana sejak tahun 1998. Jalan tersebut mulai dipenuhi oleh PKL yang jumlahnya semakin bertambah pada saat bulan puasa sejak tahun 1999. Jumlah PKL (pedagang musiman yang diizinkan oleh Pemerintah Kota dengan tenggang waktu sampai dengan H+7 lebaran) semakin tidak terkendali karena sudah menempati badan jalan. Namun, kenyataannya setelah H+7 kondisi ini dibiarkan dan tidak ada penertiban dari pihak Pemerintah Kota sampai tahun 2000 kondisi jalan Bukit Tinggi dan jalan Batu Sangkar telah dipenuhi oleh PKL.

Hal yang sama terjadi di kawasan jalan Imam Bonjol tepatnya berada di depan Pasar Bambu Kuning Kota Bandar Lampung, dimana pada awalnya PKL hanyalah beberapa orang yang beroperasi dari pagi hari sampai dengan petang hari dan berjualan majalah, topi, kaos kaki dan ikat pinggang. Kondisi ini pada tahun 1998 sampai sekarang berubah semakin padatnya PKL sampai pada bahu jalan. Nampak banyak PKL yang terdapat di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung. Padahal berdasarkan data yang ada pada Dinas Pasar Pemerintahan Daerah Kodya Dati II Bandar Lampung, Pasar Bambu Kuning terdiri dari 254 kios, 44 los amparan, 84 amparan dan 8 gerobak dorong.

Kronologis Pedagang Kaki Lima

Sejak krisis moneter tahun 1998 banyak pegawai di PHK dan pengangguran meningkat tajam. Ditandai sebelumnya suasana sekeliling Pasar Bambu Kuning lengang kemudian bermunculan pedagang-pedagang yang menjajakan dagangannya di sekitar lahan parkir pasar pada waktu bulan ramadhan sampai berakhir kenyataannya terus berdagang.

Akhirnya keberadaan PKL ini di Pasar Bambu Kuning dianggap merupakan salah satu penyebab kurang indahnya wajah Kota Bandar Lampung. Selain itu aktivitas PKL dengan tindakan pelanggaran terhadap kebijakan pemerintah. Ketika pelanggaran berlangsung dan menjadi sesuatu yang dianggap wajar. Ketika dilakukan penertiban, maka munculah masalah sosial baru. Ketika Pemerintah Kota menertibkan PKL yang telanjur lama beroperasi, tindakan penertiban dan penegakan hukum mendapat perlawanan keras dari para PKL karena merasa mata pencariannya terganggu. Keberadaan PKL di sekitar Pasar Bambu Kuning memang telah cukup lama menyebabkan hilangnya keindahan, keasrian, dan kenyamanan berbelanja.

Yang tampak adalah bercampur-baurnya toko-toko dengan PKL yang menjual barang-barang, seperti pakaian, sepatu, tanaman bahkan jajanan pasar sehingga Pasar Bambu Kuning layaknya pasar yang semrawut. Selain itu, keberadaan PKL yang menggunakan trotoar jalan untuk berjualan menjadi pemicu kemacetan. Keberadaan PKL sejak semula seharusnya ditertibkan dengan menyediakan lahan dan lokasi yang layak untuk berdagang. Ketika Pemerintah Kota Bandar Lampung pada 30 Oktober 2007 berusaha mengembalikan suasana Pasar Bambu Kuning menjadi lokasi belanja yang nyaman dengan menertibkan para PKL. Perlawanan yang muncul sebagai reaksi mempertahankan diri dilakukan oleh para PKL. Para PKL yang berjualan di lingkaran luar Pasar Bambu Kuning pada 30 Oktober 2007 ditertibkan Pemerintah Kota. Namun pasca penertiban, lapak-lapak PKL bermunculan kembali. Hal ini menimbulkan persepsi masyarakat mengenai inkonsistensi pemerintah dalam implementasi Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 8 Tahun 2000. Kemudian 15 Maret 2008 Rencana Pemerintah Kota Bandar Lampung yang akan merelokasi PKL Bambu Kuning ke lantai II dan III tampaknya akan menemui hambatan. Ini setelah adanya penolakan dari beberapa PKL terkait rencana tersebut.

Adapun untuk melihat kelayakan bangunan, maka pemkot memperbaiki sebagian besar jaringan untuk dapat diakses oleh masyarakat sehingga dalam penataan tidak hanya sekedar terkesan asal jadi. Untuk itu pelaksanaan pembangunan dilakukan dengan pengawasan independen dari akademisi Fakultas Teknik Unila. Selama 6 bulan berjalan secara bertahap bangunan yang semula menempati lantai II dan III dikosongkan dan lebih diperkecil sehingga dapat menampung kurang lebih 200 PKL. Berdasarkan pengamatan yang ditemui di lapangan pada saat itu sejumlah PKL di Bambu Kuning, memberikan alasan penolakan untuk di relokasi ke lantai II dan III. Para PKL beralasan kondisi lantai II dan III tidak layak untuk ditempati baik dari segi konstruksi bangunan maupun tempatnya. Lalu keinginan PKL pada dasarnya siap pindah dan tidak lagi menempati halaman parkir Pasar Bambu Kuning. Asalkan tempat relokasi yang ditawarkan pemerintah benar-benar layak, seperti yang diutarakan bahwa :“Kami membayangkan jika pemerintah dapat membuatkan kami pasar tradisional khusus usaha kecil menengah (UKM) seperti yang pernah dikatakan walikota melalui koran. Tapi mana pasar UKM tersebut, sampai saat ini tidak jelas kapan akan dibangun,”

Seraya mengaku pasrah dan siap menerima apapun kebijakan yang akan diambil pemerintah. Pada 27 Maret 2008, Pemerintah Kota kembali menertibkan para PKL di lokasi sekitar Bambu Kuning. Penertiban tahap II ini dilakukan Pemerintah Kota Bandar Lampung sebagai kelanjutan penertiban PKL yang telah dilakukan pada Oktober 2007. Kebijakan penertiban PKL ini merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menertibkan dan memelihara keindahan kota. Atas permasalahan ini Pemkot telah menawarkan solusi kepada para PKL untuk menempati lantai II maupun III Plaza Bambu Kuning. Namun, dengan

alasan lapak di lantai II sebagian besar telah dibeli pedagang lain dan kondisi lantai III Plaza Bambu Kuning belum layak ditempati, maka sebagian PKL menginginkan pindah ke lokasi lain, yaitu di depan Stasiun Kereta Api Tanjungkarang. Area yang dibangun di tanah milik PT KA Tanjungkarang akan berdiri 1.000 kios yang nantinya ditempati para pedagang. Adapun penuturan Informan An sebagai berikut : “Kalau Pasar Bambu Kuning juga hendak dibangun pasar modern, kami siap ditertibkan. Asalkan sebelum dilakukan penertiban, kami diberi tempat penampungan”

Selain itu, jika nanti pasar tradisional bergaya modern sudah selesai dibangun, sebagian besar Pedagang Kaki Lima meminta Pemkot memprioritaskan pedagang lama untuk masuk ke pasar tersebut. Adapun penuturan Ln: “Kami hanya seorang perempuan jadi kami gak kan banyak ngelawan yang jelas kami disini hanya pengen cari makan dan ikut aturan main, asalkan penataan yang dilakukan benar-benar memihak dan memperhatikan kelangsungan pedagang”. Hingga akhirnya kini seluruh pedagang yang terdaftar sebagai Pedagang Kaki Lima Pasar Bambu Kuning telah menempati lantai II dan III Pasar Bambu Kuning. Penertibkan lapak-lapak yang ada di dalam pasar telah dikelola dengan baik pembangunan dilakukan sejalan dengan permintaan sejumlah pedagang untuk memperbaiki fasilitas pasar yang memadai dan dampaknya hingga kini arus lalu lintas menjadi lancar dan sejumlah lahan parkir di sekitar pasar pun telah berfungsi dengan baik.

Karakteristik Perempuan PKL

Perempuan PKL/Informan 1

An umur 31 tahun, 5 tahun sudah mencari nafkah sebagai pedagang kaki lima dengan jenis usaha pakaian ABG. An telah menempati pasar bambu kuning kurang lebih empat tahun yang lalu. Ibu dari 5 orang anak ini kehidupannya semakin sulit setelah suaminya meninggal 3 tahun yang lalu. An menafkahi keluarganya seorang diri, tak ada yang disesali. Motivasi An mencari nafkah dan keluar dari masalah membuatnya bekerja. Sebelum suaminya meninggal, keadaan ekonomi keluarga mencukupi kebutuhan sehari-hari. Suaminya bekerja sebagai supir truk yang jarang pulang ke rumah, seminggu sekali baru bisa pulang. Sehingga kesehatan suaminya mulai menurun sering sakit-sakitan, sehingga penghasilannya tidak mencukupi kebutuhan lagi dan ditambah lagi segala kebutuhan semakin mahal. Berikut penuturannya: “Pekerjaan saya sebelumnya adalah ibu rumah tangga. Sebelumnya, saya tidak pernah bekerja. Setamat SMEA saya menganggur, kemudian menikah dan diberi modal oleh almarhum suami untuk menambah penghasilan keluarga. Namun diluar dugaan suami saya meninggal, sehingga saya harus menjadi tulang punggung keluarga. Awalnya saya berusaha untuk bekerja menjadi tukang kredit, namun kurang mencukupi kebutuhan keluarga, saya beralih menjadi pedagang kaki lima dengan menjajakan pakaian ABG”.

An berupaya mencari tambahan penghasilan keluarga, yang awalnya dengan usaha kecil-kecilan menjual baju-baju secara kredit kepada ibu-ibu rumah tangga di sekitar tempat tinggalnya. Biasanya setiap hari, An keliling menawarkan baju-baju atau celana baru dari distributor pakaian. Waktu itu, saya mencari tambahan uang buat anak sekolah dan bantu suami cari uang, tapi bekerja apa saya sudah jadi ibu rumah tangga, namun kali itu saya punya banyak kenalan dan ada tawaran untuk menjadi salah satu agen penjual pakaian khususnya baju celana kaos anak-anak. Ya rejeki kok ditolak ya saya jalankan saja usaha itu. Selama menjalankan usaha, kendala pun datang silih berganti. Usahanya tidak mengalami kemajuan pendapatan setiap bulannya. Alternatif lain telah An jalankan, namun

tidak keluar dari kurangnya pemasukan keluarga. Kemudian An mendapatkan tawaran berdagang di Pasar Bambu Kuning dari saudaranya yang telah lama berdagang di pasar tersebut.

Sulitnya mencari pekerjaan dan keterbatasan kemampuan, akhirnya An menyewa lapak dengan menggelar dagangan. Agar mendapatkan keuntungan besar, An berani mengambil barang lebih banyak. Pendidikan An terakhir SMEA dan dari Jawa. Dengan segala upaya An berusaha berdagang, walaupun tidak mau dianggap tidak mampu menafkahi 3 anaknya dalam memenuhi kebutuhan. An memiliki 5 anak, anak pertama dan kedua sudah bekerja dan tinggal bersama pamannya di Tangerang. Kini An tinggal dengan 3 anaknya, 2 anaknya masih sekolah yaitu kelas 3 SMA dan adiknya kelas tiga SMP. Penghasilan berdagang cukup lumayan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, dan seminggu sekali harus memasok barang lagi. Dua tahun sudah berdagang, usahanya cukup lancar karena menempati tempat yang strategis. Namun awal 2006, pedagang kaki lima yang menempati lahan parkir di pasar tersebut akan direlokasi ke dalam pasar menempati lantai II dan III Pasar Bambu Kuning. Rencana pemerintah kota ini ditanggapi dingin oleh An, karena para PKL berdagang tidak sembarangan dan setiap hari pungut uang. Setiap setahun sekali juga membayar sewa lapak.

Selama berdagang An dibantu kakaknya Ai. Dengan perputaran modal, An berusaha tetap berdagang dan menjajakan dagangannya dari pukul 8.00 - 17.00. Penghasilan berdagang di tempat yang lama tidak kurang dari dua juta. Ini merupakan penghasilan keluarga, di tempat yang baru hanya sekitar satu juta. Belum terhitung pengeluaran keluarga per bulan Rp. 600.000,-. Jadi perhitungannya 60 persen untuk modal dan 40 persen untuk kebutuhan keluarga perbulan sebesar Rp. 400.000,- sedangkan laba bersih yang diperoleh per hari tidak kurang dari Rp. 200.000,-. Bagi An usahanya kini sudah tetap dan tidak ingin beralih usaha lainnya

Perempuan PKL/Informan 2

Begitu pula Nr yang telah menggantungkan hidupnya sebagai PKL di Pasar Bambu Kuning. Nr lahir di Sumatera Barat dan memiliki 2 anak. Nr memilih usaha rumah makan karena sudah turun menurun dari orang tuanya. Nr salah satu pedagang yang terelokasi dan telah menempati Pasar Bambu Kuning sejak 1991 dimana dulunya ikut membantu orang tua. Nr tamatan SMP dan sudah lama mengetahui usaha rumah makan, sehingga ia tertarik membuka usaha makanan sendiri. Saat ini keluarga Nr menggantungkan kehidupannya dengan berdagang Warung Nasi “Ampera Uda Agus”. Nr mengaku sudah berdagang selama 15 tahun, baru kali ini direlokasi ke dalam pasar. Awalnya Nr berdagang kurang dari 3 kali sudah pindah lokasi, namun masih di sekitar Pasar Bambu Kuning. Nr menuturkan sebagai berikut ini: “Gak ada kerjaan, saya dulunya ibu rumah tangga. Dulu suami masih bekerja di perusahaan swasta, namun sekarang sudah tidak lagi udah di PHK. Anak saya dua. Satu udah sarjana, yang satu lagi masih kuliah di Unila. Setelah suami tidak bekerja lagi, kami berdua membuka warung nasi di Pasar Bambu Kuning”.

Dua minggu sudah Nr menempati tempat baru. Walaupun masih kurang banyak pembeli, langganan masih ada yang datang. Penuturannya: “Sudah pindah kurang penghasilannya, biasanya bisa lebih buat jajan anak. Sekarang hanya cukup untuk kebutuhan pokok keluarga saja. Langganan masih ada, walupun gak sebanyak waktu di bawah”. Menurut Nr sebagai pedagang Warung Nasi “Ampera Uda Agus” yang buka dari pk 07.30 - 17.00 WIB. Biasanya Nr menyiapkan masakannya dari pukul 03.30 pagi. Penghasilan yang didapat dari lokasi baru kurang lebih Rp 300.000,-/Hari. Selama Nr

berdagang dibantu oleh suaminya terutama dalam melayani para pelanggannya. Rn tidak mampu mengantarkan makanan pesanan yang rata-rata meminta untuk diantarkan. Selanjutnya dari jumlah Penghasilan Keluarga yang didapat saat ini kurang lebih Rp. 1.000.000,- dengan perkiraan Laba Bersih yang didapat sebesar Rp. 250.000/Hari dan sebagian besar penghasilan tersebut digunakan untuk 75 persen untuk modal berdagang/perputaran modal dan sisanya sebesar 25 persen untuk kebutuhan keluarga sehari-hari.

Perempuan PKL/Informan 3

Rn adalah perempuan asal Jawa Barat, berumur 28 tahun dan bekerja sebagai Pedagang Kaki Lima di Pasar Bambu Kuning. Rn memiliki latar belakang pendidikan setingkat SMA. Sebelumnya Rn tidak bekerja karena setelah menamatkan sekolahnya, beliau hanya membantu orangtua mengerjakan pekerjaan rumah. Akhirnya timbul semangat dan keinginan untuk membuka usaha. Rn masih lajang dan masih tinggal bersama orang tua. Karena orangtua Rn tidak memiliki biaya untuk menyekolahkan sampai ke perguruan tinggi, maka beliau mengambil keputusan mencari pekerjaan.

Dengan keinginan dan semangat membantu orangtuanya sangat tinggi, maka Rn memulai usaha menjadi seorang pedagang kaki lima. Rn menempati lapak yang menjajakan dagangan jilbab di pinggiran pertokoan Pasar Bambu Kuning. Sebelum di relokasi ke lantai II Pasar Bambu Kuning, Rn telah menekuni usahanya selama empat tahun dan setelah di relokasi Rn menempati lapaknya kurang lebih baru satu minggu. Penuturannya : “Saya sudah lama berdagang sejak empat tahun silam lamanya, tapi baru sekali ini saya dipindah ke dalam pasar. Mau dikata apa yang lain pada pindah kalo gak pindah mo dagang dimana lagi gak mungkin bisa pindah ke tempat lain. Saya udah perhitungin kalo mau pindah banyak yang harus diatur lagi ya mendingan ikut aja”.

Sumber penghidupan yang Rn dapatkan hanya dengan berdagang jilbab, karena tidak memiliki pekerjaan yang lain untuk dapat diandalkan memenuhi kebutuhan keluarga. Selama berdagang Rn menetapkan waktu sesuai jadwal berdagang dari pukul 08.00 sampai pukul 17.00 WIB. Rn mendapatkan penghasilan sebesar Rp 150.000 per hari dari hasil berdagang. Dengan hasil penjualannya Rn berusaha menutupi semua kebutuhan keluarga dan keperluan yang lainnya. Dalam berdagang Rn mengerjakan semuanya sendiri tidak ada yang membantunya berdagang di pasar. Jumlah penghasilan yang diperoleh keluarga Rn kurang lebih Rp. 450.000,- sebulan. Sedangkan laba bersih yang didapat setiap harinya adalah kurang lebih Rp. 150.000,- per hari. Dengan penghasilan tersebut Rn menggunakan sepenuhnya sebesar 75 persen untuk dijadikan modal dagangan dan 25 persen untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Perempuan PKL/Informan 4

As merupakan salah satu Pedagang Kaki Lima di Pasar Bambu Kuning, berasal dari Jawa Barat dan dilahirkan sekitar 30 tahun silam. Latar belakang pendidikannya tamatan SMA Aliyah. Kegiatan As setelah menamatkan studinya, bekerja sebagai karyawan di sebuah pertokoan yang menjual kain kebaya di ratu kebaya, namun karena merasa tidak cocok As memutuskan berhenti bekerja dan mencari pekerjaan yang baru. Beliau seorang perempuan gigih dan tidak pernah menganggur. Setelah berhenti dari karyawan toko ratu kebaya, bekerja sebagai *Sales Promotion Girl* (SPG) di Atromoro. Lagi-lagi merasa tidak

cocok dan ingin berhenti dari pekerjaannya. Lalu mendapatkan tawaran lain sebagai SPG merk sepatu starmon.

Dengan sekian banyak pekerjaan yang ditekuninya, As adalah seseorang yang memang tidak pernah berdiam diri di rumah. Apalagi dahulu As memang belum menikah. Namun kini, As sudah menikah dan mempunyai anak, sehingga berkeinginan merintis usaha sendiri berjualan pakaian ABG dan menekuni pekerjaan lainnya di rumah. Jika berada di rumah bukan berhenti berjualan, As bekerja mengkreditkan beras dan ayam. Berikut penuturannya: “Pernah saya dulu sempet keabisan modal, gak ada apa-apa lagi modal gak punya, tapi keluarga saya butuh uang. Waktu itu saya ditawarkan buat ngiderin beras dan ayam tetangga, saya pikir ini sebuah kesempatan untuk memulai usaha ya semuanya keuntungannya saya muterin lagi hingga saya bisa jualan pakaian seperti sekarang ini”.

As memilih Pasar Bambu Kuning sebagai tempat mencari nafkah sebagai pedagang kaki lima. As menjalankan usaha dagangannya dan telah berjalan selama tiga tahun menempati lapak di lantai dasar Pasar Bambu Kuning sebelum di relokasi. Namun karena sekarang Pedagang Kaki Lima yang ada di Pasar Bambu Kuning telah ditertibkan oleh Satpol PP, maka As yang berdagang sebagai pedagang kaki lima ikut menjadi korban pengrusakan lapak dagangannya dan di relokasi ke lantai II Pasar Bambu Kuning. Sekarang As telah menempati lapak yang baru. As tipe istri yang ikut membantu suaminya mencari nafkah untuk menghidupi keluarga. Sumber penghidupan utama keluarganya adalah dengan berdagang pakaian ABG dan berjualan beras. As bekerja setiap hari dari pk. 08.30 sampai pk. 17.00 WIB. Dalam berdagang As mengerjakan semuanya sendiri tidak ada yang membantunya. Penghasilan As dari berjualan kurang lebih Rp. 300.000,- per bulan. Dengan hasil penjualannya As berusaha menutupi semua kebutuhan keluarganya untuk sekolah anak-anaknya dan untuk makan sehari-hari serta keperluan yang lainnya. Jumlah penghasilan keluarga As kurang lebih Rp. 1.500.000,- dalam sebulan. Sedangkan laba bersih yang As dapatkan setiap harinya adalah kurang lebih Rp. 100.000,- per hari. Dengan penghasilan tersebut As menggunakan sepenuhnya sebesar 100 persen untuk dijadikan modal dagangan dan 0 persen untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Karena menurutnya jika seorang istri tidak diwajibkan mencari nafkah semua kewajiban nafkah As tumpukan pada suaminya. Namun jika suaminya tidak dapat memenuhi kewajibannya memenuhi kebutuhan keluarganya, maka As membantu suaminya.

Perempuan PKL/Informan 5

If merupakan perempuan asal Sumatera Barat, lahir sekitar 37 tahun silam. If telah menyelesaikan pendidikan Strata-1 di sebuah perguruan tinggi swasta dan memperoleh gelar sarjana pendidikan. Karena persaingan untuk mendapatkan pekerjaan yang sulit, membuatnya putus asa. “Susah sekarang ini udah sarjana aja masih pengangguran saya gak tau apa lagi udah 4 tahun saya nganggur cari sana sini kerjaan gak ada yang cocok dengan ijazah saya. Mau gimana lagi yang ada saya berpikir untuk usaha sendiri dengan berdagang”. Maka setelah menikah dan mempunyai anak, If memutuskan untuk berdagang aksesoris dan memilih di Pasar Bambu Kuning sebagai tempat mencari nafkah dan telah berjalan lima tahun menempati lapak sebelum di relokasi.

PKL ada di Pasar Bambu Kuning telah ditertibkan oleh Satpol PP, maka If sebagai Pedagang Kaki Lima ikut menjadi korban pengrusakan lapak dagangan dan kemudian direlokasi ke lantai II pasar tersebut. If telah menempati lapak baru dan turut membantu suami mencari nafkah untuk menghidupi keluarga. Suami If tidak memiliki pekerjaan tetap, sehingga ia harus bekerja serabutan. Sumber penghidupan utama keluarganya adalah dengan

berdagang asesoris, seperti jepit, bando, karet, pita, bros, gelang, kalung dan lain-lain. Berikut penuturannya: “Masalah barang dagangan saya datangkan dari temen saya, biasanya kalo masalah barang saya gak mau numpuk barang terlalu banyak bukan takut gak laku cuman namanya aksesoris kan tergantung dengan waktu model yang sedang trend jadi semua perlu perhitungan. Biasanya kalo dah lama barang itu, saya bisa jual dengan harga murah biar gak rugi banyak”.

If bekerja setiap hari dari pk 09.00 sampai pk 17.00 WIB, dalam berdagang mengerjakan sendiri alias tidak ada yang membantunya. Penghasilan dari berjualan asesoris kurang lebih Rp. 100.000,- per hari. Dengan hasil penjualannya If berusaha menutupi semua kebutuhan keluarganya untuk sekolah anak-anaknya dan untuk makan sehari-hari dan keperluan lainnya, seperti membayar kontrakan rumah, listrik, air dan lain-lain. Jumlah penghasilan keluarga If kurang lebih Rp. 2.000.000,- dalam sebulan. Sedangkan laba bersih yang If dapatkan setiap harinya adalah kurang lebih Rp. 30.000,-. Dengan penghasilan tersebut If menggunakan 70 persen untuk dijadikan modal dagangan dan 30 persen untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Perempuan PKL/Informan 6

Ln salah satu Pedagang Kaki Lima di Pasar Bambu Kuning yang berasal dari Jawa dan lahir sekitar 31 tahun silam, dengan latar belakang pendidikan telah menamatkan SMEA. Setelah menikah Ln meminta modal untuk berdagang dan memilih Pasar Bambu Kuning sebagai Pedagang Kaki Lima.

Sebelum menjadi Pedagang Kaki Lima, Ln adalah ibu rumah tangga. Setamat dari SMEA Ln hanya menganggur, kemudian setelah Ln menikah dan akhirnya kemudian diberi modal oleh suami untuk berdagang pakaian ABG di Pasar Bambu Kuning agar penghasilannya dapat dipergunakan untuk menambah penghasilan keluarga. Ln telah dua tahun menempati lapak di lantai dasar pasar tersebut sebelum di relokasi. Karena sekarang Pedagang Kaki Lima yang ada di pasar tersebut telah ditertibkan oleh Satpol PP, maka Ln sebagai Pedagang Kaki Lima ikut menjadi korban penggusuran lapak dagangannya dan di relokasi ke lantai II pasar tersebut. Ln seorang istri yang ikut membantu suaminya mencari nafkah untuk menghidupi keluarga. Sumber penghidupan utama keluarganya adalah dengan berdagang pakaian ABG. Ln selalu bekerja setiap hari dari pk 09.00 sampai pk 17.00 WIB. Dalam berdagang mengerjakan berdua dengan kakaknya bernama Andi. Penghasilan Ln kurang lebih Rp. 100.000,- hingga Rp. 200.000,- per hari.

Namun, kakaknya tidak diberi imbalan gaji sebab masih terikat saudara dan hanya kadang-kadang saja membantu Ln untuk menolong berdagang di pasar. Dengan hasil penjualannya Ln berusaha menutupi semua kebutuhan keluarga untuk makan sehari-hari dan juga untuk keperluan yang lainnya. Jumlah penghasilan keluarga Ln kurang lebih Rp. 1.500.000,- sebulan. Sedangkan laba bersih yang Ln dapatkan setiap harinya adalah kurang lebih Rp. 150.000,- per hari. Dengan penghasilan tersebut Ln menggunakan 60 persen untuk dijadikan modal dagangan dan 40 persen untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Tabel 3.
Perempuan PKL

PEUBAH	Perempuan PKL/Informan					
	AN/1	NR/2	RI/3	AS/4	ID/5	LN/6
Usia (tahun)	31	51	28	30	37	23
Pendidikan	SMEA	SMP	SMA	SMA	Strata 1	SMK
Dagang	Pakaian	Makanan	Pakaian	Pakaian	Aksesoris	Aksesor
Daerah asal	Jawa	Padang	Jawa	Jawa	Padang	Jawa
Jumlah anak	5 anak	2 anak	-	3 anak	-	-
Yang Membantu	1 orang	1 orang	-	2 orang	-	1 orang
Penghasilan per	200.000	300.000	150.000	300.000	100.000	18.000
Penghasilan	1.500.000	1.000.000	450.000	1.500.000	2.000.000	540.000
Pengeluaran	600.000	250.000	112.500	400.000	600.000	500.000

Sumber : Data Sekunder hasil penelitian 2007

KESIMPULAN

Para PKL berjualan dengan berbagai sarana seperti kios, tenda dan menghamparkan barang-barang dagangannya di atas trotoar dengan suatu alas, atau menjajakannya di atas peti-peti yang ditumpuk hingga berfungsi sebagai meja. Walaupun pada waktu berjualan mereka mangkal di tempat tertentu, para pedagang ini bersifat mobile dalam arti mudah memindahkan barang-barang dagangannya ke lokasi lain. Mereka dapat menyesuaikan lokasi dan waktu berjualan dengan kondisi keramaian suatu tempat, tetapi sering harus menghadapi pengusuran oleh aparat ketertiban atau petugas pasar karena menempati lokasi yang tidak semestinya, seperti di trotoar.

Berkaitan dengan PKL mengenai latar belakang ekonomi orang tuanya dengan akar kemiskinan yang tidak hanya harus dicari dalam budaya malas bekerja keras. Keseluruhan situasi tersebut menyebabkan seseorang tidak dapat melaksanakan kegiatan produktifnya secara penuh perlu diperhitungkan. Faktor-faktor kemiskinan merupakan gabungan antara faktor internal dan faktor eksternal. Kebijakan pembangunan termasuk dalam faktor eksternal, diantaranya korupsi turut menyebabkan berkurangnya alokasi anggaran untuk suatu kegiatan pembangunan bagi kesejahteraan masyarakat miskin. Sementara itu, keterbatasan wawasan, kurangnya ketrampilan, kesehatan yang buruk, dan etos kerja yang rendah adalah merupakan faktor internal. Faktor-faktor internal juga dapat dipicu munculnya faktor-faktor eksternal. Kesehatan masyarakat yang buruk merupakan pertanda rendahnya gizi masyarakat. Rendahnya gizi masyarakat akibat rendahnya pendapatan dan keterbatasan sumber daya alam. Selanjutnya, rendahnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) merupakan akibat dari kurangnya pendidikan. Hal yang ini juga pada gilirannya merupakan akibat dari kurangnya pendapatan. Kurangnya pendapatan merupakan akibat langsung dari keterbatasan lapangan kerja, dan seterusnya berputar-putar dalam proses.

Selanjutnya sehubungan dengan perempuan PKL, satu konsep yang membantu dalam memahami relasi antara proses industrialisasi dengan perempuan pekerja adalah "*marginalisasi*". Marginalisasi sebagai proses dimana relasi-relasi kekuasaan antar manusia

berubah dengan suatu cara, sehingga salah satu kelompok terputus pada sumber-sumber daya vital yang kian lama dikuasai oleh elit kecil (Grijns: 1994). Fenomena lain dari industrialisasi, yaitu maraknya “*migrasi*” laki-laki ke pekerjaan berupah di sektor formal perkotaan, karena munculnya komersialisasi dan deferensiasi sosial di pertanian pedesaan, sehingga yang tersisa adalah kaum wanita dengan segala keterbatasannya. Hal tersebut berdampak pada perempuan untuk melakukan perdagangan skala mikro sebagai strategi untuk pemenuhan kebutuhan pribadi dan rumah tangga.

Area kerja perempuan di berbagai lokasi di perkotaan dapat dikelompokkan, diantaranya keberadaan perempuan bekerja tanpa upah dalam sistem produksi keluarga, sistem *putting-out*, pekerja rumahan (*home worker*), bekerja di sektor usaha rumahan (*home-based worker*), pembantu rumah tangga, pekerja (buruh) upahan, usaha secara mandiri (*self employed*). Di perkotaan perempuan yang terlibat dalam kegiatan ekonomi memegang peranan yang sama pentingnya dengan lelaki.

Selanjutnya, pendefinisian yang tidak memperlihatkan sumber masalah yang mendasar, yakni ketidakmerataan distribusi di berbagai bidang dan cacat struktur kekuasaan ekonomi-politik yang diciptakan penguasa dan pemodal yang memonopoli kehidupan rakyat miskin, sehingga perlu adanya pemberdayaan sosial yang lebih menekankan tentang upaya peningkatan kesejahteraan rumah tangga miskin. Bagi rumah tangga miskin, salah satu lapangan kerja yang diminati oleh isteri sebagai perempuan adalah bekerja di sektor informal, seperti menjadi pedagang, pembantu rumah tangga, dan petani. Adapun dari beberapa angkatan kerja yang tersedia tidak memungkinkan untuk masuk ke sektor formal, maka perempuan berusaha untuk mendapatkan pekerjaan sebisa mungkin agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Kemudian data penghasilan yang diperoleh sebagai pembantu rumah tangga ataupun buruh pabrik selama ini tidak mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Akhirnya, keadaan tersebut memaksa mencari usaha lain berwirausaha dengan modal kecil dan salah satunya adalah berdagang. Berdasarkan data dapat dilihat adanya peningkatan peluang kerja bagi perempuan. Hal ini juga berarti, bahwa sektor perdagangan memberikan peluang dalam penyerapan angkatan kerja. Pekerjaan berdagang di perkotaan khususnya bagi perempuan merupakan pekerjaan penting setelah pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga ataupun menjadi buruh pabrik, karena dapat memberi peluang untuk menambah pendapatan rumah tangga.

Sektor informal tersebut bagi perempuan PKL memunculkan kegiatan perdagangan yang bersifat kompleks, karena menyangkut jenis barang, tata ruang, dan waktu. Berbeda dengan sektor formal yang umumnya menggunakan teknologi maju, bersifat padat modal dan mendapat perlindungan pemerintah. Sektor informal lebih banyak ditangani oleh masyarakat golongan bawah, yang dikenal dengan istilah “ekonomi bawah tanah” (*underground economy*). Sektor ini merupakan unit-unit usaha yang tidak atau sedikit sekali menerima proteksi ekonomi secara resmi dari pemerintah (Hidayat, 1983). Sektor informal ini umumnya dengan usaha skala kecil dimana modal, ruang lingkup, dan pengembangan terbatas.

Sektor informal sering kali juga dijadikan kambing hitam dari penyebab “kesemrawutan lalu lintas” maupun “tidak bersihnya lingkungan”. Walaupun demikian sektor ini membantu kepentingan masyarakat dalam menyediakan lapangan pekerjaan dengan penyerapan tenaga kerja secara mandiri atau menjadi *safety belt* bagi tenaga kerja yang memasuki pasar kerja, khususnya penyediaan kebutuhan masyarakat golongan menengah ke bawah. Sektor informal dianggap lebih mampu bertahan hidup “*survive*”

dibandingkan sektor usaha yang lainnya, karena relatif *independent* dengan pihak lain, apalagi menyangkut modal dan mampu beradaptasi dengan lingkungan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, B. 1983. *Pengembangan kesempatan kerja*. BPFE, Yogyakarta.
- Dinas Pasar Kota Bandar Lampung, 2005. *Buku panduan dan dokumentasi monografi pasar bambu kuning kota bandar lampung*.
- Effendi, Tadjudin Noer. 1995. *Sumber Daya manusia peluang kerja dan kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Grijns, dkk. 1994. "*Different women, different work: gender and industrialisation in indonesia*", Hans and Vermont: Avebury.
- Hidayat. 1983. *Situasi pekerjaan, setengah pengangguran dan kesempatan kerja di sektor informal*, Makalah Lokakarya Nasional Angkatan Kerja dan Kesempatan Kerja, November, Jakarta.
- Manning, Chris dan Effendi, Tadjuddin Noer. 1996. *Urbanisasi, pengangguran, dan sektor informal di kota*. PT Gramedia : Jakarta.
- Sajogjo, 1995. *Seperti roda berputar perubahan sosial sebuah kampung di Jakarta*. LP3ES: Jakarta.
- Sinungan, Muchdarsyah dalam www.kompas.com, diakses tanggal 7 Juli 2006
- Soemitro, Styastie. 2002. *Kemiskinan dan ketidakmerataan di Indonesia*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sumardi, Muljanto dan Evers, Hans-Dieter. 1979. *Urbanisasi masalah Kota Jakarta*. Pusat Pembinaan Sumber-Daya Manusia (PPSM) YTKI/FES : Jakarta
- Susilo, Budi.2005.*Kebijakan Satpol PP terhadap kegiatan PKL*. Studi di Pasar Tradisional.
- Suherman dalam www.detik.com, diakses tanggal 7 Juli 2006
- Undang Undang Ketenagakerjaan RI Nomor 25 tahun 2003
- Yustika, Ahmad Erani, 2003, *Industrialisasi, Urbanisasi, dan Sektor Informal: Perspektif Kebijakan Lokal*. Dalam Iwan
- 2 Mei 2006. *Tajuk Rencana, Trotoar bukan hiasan*. Radar Lampung. Hal 3.